

**Transformasi Pembelajaran IPS SD dalam Menumbuhkan
Keterampilan Sosial Abad 21: Telaah dari Perspektif
Multikultural**

Silvester P Taneo^{1*}, Maxsel Koro², Netty Elisabeth Antonetha Nawa³
¹²³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Cendana Kupang
*Author Correspondence. Email : sellytaneo138@gmail.com

<i>Informasi Artikel</i>	Abstract
<p>Kata Kunci: Pembelajaran IPS SD, Keterampilan Sosial Abad 21, Pendekatan Multikultural, Transformasi Pendidikan, Toleransi Budaya.</p> <p>Article history: Submitted: 10-03-25 Final Revised: 19-04-25 Accepted: 15-05-25 Published: 31-05-25</p>	<p>Transformasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar (SD) menjadi krusial dalam menumbuhkan keterampilan sosial yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dalam konteks globalisasi dan masyarakat multikultural, pendidikan IPS tidak hanya berfungsi sebagai pengantar pengetahuan sosial, tetapi juga sebagai medium untuk membentuk sikap sosial, nilai toleransi, empati, dan kemampuan bekerja sama antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda. Artikel ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana transformasi pembelajaran IPS SD mampu menumbuhkan keterampilan sosial abad ke-21 dengan pendekatan multikultural. Penelusuran dilakukan terhadap berbagai literatur dari jurnal nasional dan internasional yang relevan, dengan fokus pada strategi pembelajaran, model pendekatan multikultural, dan pengembangan keterampilan sosial seperti kolaborasi, komunikasi, dan kesadaran antarbudaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan pendekatan multikultural mampu menciptakan ruang dialog yang inklusif, meningkatkan kemampuan sosial emosional siswa, serta memperkuat karakter kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi ini perlu ditopang oleh inovasi kurikulum, pelatihan guru, dan penggunaan media pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman. Dengan demikian, IPS SD tidak hanya menjadi mata pelajaran hafalan, melainkan wadah pembentukan warga negara global yang berempati dan berkeadaban.</p>
<i>Article Info</i>	Abstract
<p>Keywords: Audio-Visual Media, Listening Skills, Writing Skills, Learning Independence, Elementary School Students</p> <p>Article history: Submitted: 10-03-25 Final Revised: 19-04-25 Accepted: 15-05-25 Published: 31-05-25</p>	<p><i>The transformation of Social Studies (IPS) learning at the Elementary School level is crucial in developing social skills relevant to the needs of the 21st century. In the context of globalization and a multicultural society, social studies education not only serves as an introduction to social knowledge, but also as a medium for forming social attitudes, values of tolerance, empathy, and the ability to cooperate among individuals from different cultural backgrounds. This article is a literature study that aims to examine how the transformation of elementary school social studies learning can develop 21st-century social skills with a multicultural approach. A search was conducted on various literature from relevant national and international journals, with a focus on learning strategies, multicultural approach models, and the development of social skills such as collaboration, communication, and intercultural awareness. The results of the study indicate that social studies learning integrated with a multicultural approach can create an inclusive dialogue space, improve students' social-emotional abilities, and strengthen the character of diversity in everyday life. This transformation needs to be supported by curriculum innovation, teacher training, and the use of learning media that are adaptive to diversity. Thus, elementary school social studies is not merely a subject for memorization, but rather a platform for developing empathetic and civilized global citizens.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan masyarakat digital saat ini, sistem pendidikan dituntut untuk bertransformasi agar mampu menjawab tantangan abad ke-21. Salah satu tantangan tersebut adalah kebutuhan akan peserta didik yang memiliki keterampilan sosial tinggi, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berempati, serta berpikir kritis dalam menghadapi keragaman sosial dan budaya. Pendidikan tidak lagi hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Di sinilah peran pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) menjadi sangat strategis, karena sejak dini peserta didik diperkenalkan pada konsep kehidupan sosial, kebhinekaan, dan nilai-nilai kemanusiaan (Rochiati, 2022).

Ilmu Pengetahuan Sosial di SD bukan sekadar penggabungan ilmu-ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, tetapi juga merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial melalui pendekatan tematik yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Namun, pada praktiknya, pembelajaran IPS di SD masih kerap bersifat verbalisme, hafalan, dan kurang menggali keterampilan sosial peserta didik secara optimal (Sari, 2023). Kurikulum yang belum sepenuhnya responsif terhadap konteks multikultural dan pelatihan guru yang terbatas menjadi faktor yang turut memengaruhi rendahnya dampak transformasional pembelajaran IPS terhadap perkembangan sosial siswa.

Perubahan paradigma pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya keterampilan hidup (*life skills*), termasuk keterampilan sosial sebagai bagian dari kompetensi esensial yang harus dimiliki setiap siswa. Trilling dan Fadel (2012) menyatakan bahwa keterampilan abad ke-21 mencakup kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Dalam konteks IPS, keterampilan sosial sangat relevan karena mata pelajaran ini bersentuhan langsung dengan nilai-nilai kehidupan sosial seperti demokrasi, toleransi, dan keadilan sosial.

Untuk menumbuhkan keterampilan sosial secara optimal, pembelajaran IPS perlu diintegrasikan dengan pendekatan multikultural. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman budaya, agama, bahasa, dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Banks (2021) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan menciptakan keadilan sosial dalam lingkungan belajar dan memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk berpartisipasi secara aktif dan setara. Dalam pembelajaran IPS, pendekatan multikultural dapat diwujudkan melalui materi pembelajaran yang inklusif dan strategi pengajaran yang menghargai perbedaan.

Selain itu, pendidikan multikultural juga memainkan peran penting dalam membangun empati dan kesadaran antarbudaya sejak dini. Hal ini penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Dalam

konteks Indonesia yang sangat plural, pendekatan multikultural dalam pembelajaran IPS menjadi semakin relevan dan strategis. Seperti ditegaskan oleh Suparlan (2020) penguatan nilai-nilai kebhinekaan dalam pendidikan dasar akan memperkuat kohesi sosial dan mencegah potensi konflik di masa depan.

Guru memiliki peran kunci dalam mewujudkan transformasi pembelajaran IPS yang multikultural dan berorientasi pada keterampilan sosial. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi IPS, tetapi juga memiliki sensitivitas budaya dan kompetensi pedagogi yang adaptif. Penelitian oleh Yamin dan Maulidah (2021) menunjukkan bahwa guru yang menerapkan strategi pembelajaran interaktif dan kontekstual mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik secara signifikan, termasuk dalam aspek kerja sama, komunikasi, dan empati.

Transformasi pembelajaran IPS juga perlu didukung oleh desain kurikulum yang adaptif dan fleksibel. Kurikulum Merdeka, misalnya, memberikan ruang lebih bagi guru untuk mengembangkan materi ajar sesuai konteks lokal dan kebutuhan siswa. Dalam hal ini, pendidikan IPS dapat menjadi wahana untuk menggali nilai-nilai budaya lokal sekaligus mengembangkan kesadaran global. Sebagaimana diungkapkan oleh Rahmawati dan Putra (2023) integrasi kearifan lokal dan wawasan global dalam pembelajaran IPS mampu menciptakan siswa yang berpikiran terbuka dan memiliki identitas nasional yang kuat.

Dengan demikian, transformasi pembelajaran IPS di SD perlu diarahkan pada penguatan keterampilan sosial abad ke-21 melalui pendekatan multikultural yang kontekstual dan inklusif. Kajian literatur ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transformasi pembelajaran IPS mampu menumbuhkan keterampilan sosial siswa secara optimal dalam bingkai pendidikan multikultural. Penelaahan dilakukan terhadap model-model pembelajaran, pendekatan multikultural yang efektif, serta peran guru dan kurikulum dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya kompetensi sosial peserta didik di sekolah dasar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun kemampuan berpikir kritis, empati, dan kesadaran sosial siswa sejak usia dini. Menurut Firmansyah (2022) IPS memiliki potensi besar dalam mengembangkan pemahaman siswa terhadap isu-isu sosial melalui pendekatan tematik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya, proses pembelajaran IPS masih banyak didominasi oleh metode konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini berdampak pada lemahnya keterampilan sosial siswa karena proses pembelajaran tidak menstimulus interaksi, diskusi, dan kolaborasi antarsiswa secara optimal. Oleh sebab

itu, transformasi dalam strategi pembelajaran sangat diperlukan agar IPS mampu memainkan perannya secara maksimal dalam membentuk kepekaan sosial peserta didik.

Keterampilan sosial merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21 yang penting dimiliki siswa dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks dan beragam. Menurut Lestari dan Kurniawan (2023) keterampilan ini mencakup kemampuan komunikasi interpersonal, kolaborasi, pemecahan masalah sosial, serta kemampuan memahami dan menghargai perspektif orang lain. Penelitian mereka menunjukkan bahwa integrasi aktivitas kolaboratif dan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Selain itu, keterampilan sosial ini juga menjadi jembatan dalam pembentukan karakter siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab, toleran, dan mampu hidup dalam masyarakat majemuk secara harmonis.

Pendekatan multikultural dalam pembelajaran IPS sangat relevan untuk menjawab kebutuhan keterampilan sosial di tengah masyarakat yang semakin beragam. Pendidikan multikultural memungkinkan siswa untuk belajar memahami perbedaan budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial lainnya. Menurut Herlina dan Nugroho (2021) pembelajaran IPS yang berbasis multikultural terbukti meningkatkan sensitivitas siswa terhadap isu-isu ketidakadilan sosial, diskriminasi, serta memperkuat nilai-nilai toleransi. Dalam ruang kelas, pendekatan ini diwujudkan melalui pemilihan materi yang merepresentasikan keragaman budaya Indonesia, serta strategi pengajaran yang mendorong dialog terbuka dan pengalaman sosial lintas budaya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk identitas sosial yang inklusif dan toleran.

Keberhasilan implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun lingkungan belajar yang menghargai keberagaman. Penelitian oleh Santoso dan Prameswari (2022) mengungkapkan bahwa guru yang memiliki wawasan multikultural dan menggunakan metode partisipatif cenderung berhasil menumbuhkan sikap toleransi dan empati siswa secara lebih efektif. Guru perlu didukung dengan pelatihan berkelanjutan tentang pedagogi multikultural, serta diberikan keleluasaan untuk mengadaptasi materi ajar dengan kondisi sosial dan budaya siswa di kelasnya. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi profesional guru menjadi faktor kunci dalam mewujudkan transformasi pembelajaran IPS yang responsif terhadap tantangan zaman.

Media dan kurikulum juga memainkan peran penting dalam menunjang integrasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran IPS. Menurut Anindita dan Fauzan (2023) penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis cerita rakyat dan budaya lokal dapat

memperkuat keterlibatan siswa sekaligus membangun pemahaman sosial yang kontekstual. Materi ajar yang merepresentasikan berbagai kelompok sosial secara setara membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keadilan, empati, dan saling menghargai. Selain itu, kurikulum yang memberikan ruang untuk pengembangan proyek sosial berbasis komunitas juga dapat memperkuat hubungan siswa dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, transformasi pembelajaran IPS melalui pendekatan multikultural dan media kontekstual tidak hanya menumbuhkan keterampilan sosial, tetapi juga memperkuat karakter dan identitas kebangsaan siswa.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*literature review*), yang bertujuan untuk menganalisis dan menyintesis berbagai hasil penelitian serta literatur ilmiah terkait transformasi pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dalam menumbuhkan keterampilan sosial abad ke-21 melalui perspektif multikultural. Studi literatur dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti mengumpulkan, mengevaluasi, dan merumuskan pemahaman baru dari beragam sumber ilmiah yang relevan tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Zed (2014) yang menyatakan bahwa kajian pustaka bermanfaat untuk membangun kerangka teoretis yang kuat serta memberikan pemetaan kritis terhadap perkembangan pengetahuan suatu topik. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini adalah menganalisis konsep, model pembelajaran, pendekatan multikultural, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mendukung transformasi pembelajaran IPS yang berorientasi pada keterampilan sosial siswa SD.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, prosiding seminar, buku teks pendidikan IPS, serta laporan penelitian relevan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive, dengan kriteria utama yaitu publikasi yang membahas topik pendidikan IPS di sekolah dasar, pengembangan keterampilan sosial abad ke-21, dan integrasi pendidikan multikultural. Untuk menjamin validitas isi, penulis hanya menyertakan referensi dari sumber akademik terpercaya seperti Google Scholar, DOAJ, dan Sinta. Seluruh artikel yang dikaji dievaluasi berdasarkan kesesuaian topik, kualitas metodologi, serta kontribusinya terhadap pemahaman transformasi pembelajaran IPS.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui tahapan pengorganisasian informasi, klasifikasi tema, dan sintesis isi. Pertama, penulis membaca dan mengkaji setiap dokumen untuk memahami konteks dan temuan utama yang disajikan. Kedua, dilakukan kategorisasi informasi berdasarkan tema besar, seperti model

pembelajaran, peran guru, media pembelajaran, pendekatan multikultural, dan dampaknya terhadap keterampilan sosial. Ketiga, penulis menyusun sintesis tematik untuk membandingkan temuan antarpelitian dan menyusun kesimpulan yang komprehensif. Prosedur analisis ini mengacu pada teknik analisis isi (content analysis) yang memungkinkan peneliti menginterpretasi makna dari dokumen secara sistematis dan objektif. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran IPS SD yang relevan dengan kebutuhan zaman dan keragaman budaya Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Indikasi Perlunya Transformasi Pembelajaran IPS

Salah satu indikasi kuat perlunya transformasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar adalah kecenderungan materi yang masih berfokus pada hafalan fakta-fakta historis dan geografis tanpa memberi ruang bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Banyak buku ajar dan perangkat pembelajaran IPS menyajikan informasi secara linier dan berorientasi pada pencapaian kognitif rendah, seperti mengingat tanggal, nama tokoh, atau lokasi peristiwa. Hal ini menyebabkan siswa kurang mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sosial di sekitarnya. Penelitian oleh Mulyani dan Arifin (2022) menunjukkan bahwa 72% guru IPS SD masih mengandalkan ceramah dan tanya jawab langsung dalam menyampaikan materi, dengan fokus utama pada penyampaian informasi. Model pembelajaran seperti ini menghambat kemampuan siswa untuk menalar, berempati, dan memahami nilai-nilai sosial yang seharusnya menjadi esensi dari pembelajaran IPS.

Selain itu, rendahnya integrasi nilai-nilai sosial dan kultural dalam proses pembelajaran IPS menjadi faktor penghambat tumbuhnya keterampilan sosial abad ke-21. Idealnya, IPS menjadi wahana untuk menanamkan nilai toleransi, keadilan, kebersamaan, dan keberagaman melalui pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Namun, realitasnya, nilai-nilai tersebut masih sering diposisikan sebagai materi tambahan, bukan sebagai inti dari proses belajar. Menurut Kurniasih dan Saputro (2021), banyak guru belum mampu mengaitkan konsep-konsep IPS dengan pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Akibatnya, siswa cenderung memandang IPS sebagai pelajaran hafalan yang terpisah dari realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Padahal, ketika nilai sosial dan kultural terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, siswa akan lebih mudah memahami makna perbedaan dan pentingnya hidup bersama secara harmonis dalam masyarakat multikultural.

Ketidaksiapan guru dalam menghadapi keragaman budaya di kelas juga menjadi

alasan mendesak perlunya transformasi pembelajaran IPS. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, ruang kelas sering kali menjadi miniatur dari keberagaman sosial, budaya, dan agama. Namun, tidak semua guru memiliki kompetensi pedagogis dan kultural untuk mengelola kelas yang heterogen tersebut secara efektif. Studi oleh Hartono dan Azizah (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar guru di sekolah dasar tidak mendapatkan pelatihan yang memadai tentang pendidikan multikultural, sehingga respons mereka terhadap dinamika keberagaman cenderung bersifat reaktif dan normatif. Guru yang tidak siap secara pedagogis dan emosional berpotensi memperkuat bias dan stereotip sosial dalam kelas, alih-alih membangun sikap inklusif. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam pendidikan multikultural merupakan langkah strategis yang tidak bisa ditunda untuk mewujudkan transformasi pembelajaran IPS yang lebih relevan dan adaptif terhadap realitas sosial peserta didik.

b. Strategi Pembelajaran IPS yang Mendorong Keterampilan Sosial

Salah satu strategi pembelajaran IPS yang efektif dalam menumbuhkan keterampilan sosial abad ke-21 adalah penerapan Project-Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek sosial. Model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam tim menyelesaikan permasalahan nyata yang mereka temui di lingkungan sekitar. Melalui proyek seperti kampanye kebersihan, survei kebiasaan sosial masyarakat, atau kegiatan solidaritas sosial, siswa tidak hanya belajar mengamati dan menganalisis, tetapi juga mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan mengambil keputusan secara kolektif. Menurut Damayanti dan Priyanto (2022) penerapan PjBL dalam pembelajaran IPS SD terbukti meningkatkan tanggung jawab sosial dan kemampuan kolaboratif siswa secara signifikan. Siswa yang terlibat dalam proyek nyata cenderung lebih antusias, aktif, dan merasa pembelajaran mereka relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PjBL menjadi strategi penting dalam mengembangkan keterampilan sosial yang berbasis pada pengalaman konkret.

Strategi lain yang tak kalah penting adalah penggunaan studi kasus multikultural dalam proses pembelajaran. Studi kasus memberikan ruang kepada siswa untuk menganalisis konflik dan permasalahan sosial dari berbagai perspektif budaya dan nilai-nilai yang berbeda. Ketika siswa mempelajari kasus tentang konflik antar kelompok masyarakat, diskriminasi budaya, atau perbedaan dalam tradisi lokal, mereka diajak berpikir kritis serta mencari solusi yang adil dan berperspektif kemanusiaan. Penerapan studi kasus seperti ini mendorong siswa memahami bahwa realitas sosial tidak bersifat hitam-putih, tetapi kompleks dan penuh nuansa. Menurut Putri dan Handayani (2021) studi kasus dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya toleransi dan

keadilan sosial, serta menumbuhkan sikap terbuka terhadap perbedaan budaya. Hal ini sangat relevan dalam membekali siswa hidup di masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Selain itu, strategi simulasi sosial dan role-playing terbukti efektif dalam mengembangkan empati dan perspektif sosial siswa. Melalui simulasi peran sebagai tokoh masyarakat, pemimpin adat, atau anggota komunitas yang berbeda latar belakang, siswa diajak “masuk” ke dalam posisi orang lain dan memahami sudut pandang mereka. Strategi ini memungkinkan siswa mengalami langsung bagaimana rasanya menjadi bagian dari kelompok minoritas, menjadi pemimpin yang harus adil, atau menjadi korban ketidakadilan sosial. Penelitian oleh Wijaya dan Kharisma (2023) menunjukkan bahwa metode role-playing dalam IPS dapat meningkatkan kemampuan empati, memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal, dan melatih keberanian dalam menyuarakan pendapat secara etis. Simulasi sosial juga dapat membangun kesadaran siswa akan pentingnya memahami perbedaan sebagai kekuatan, bukan ancaman. Oleh karena itu, integrasi role-play dalam pembelajaran IPS sangat penting untuk memperkaya dimensi afektif siswa dan menyiapkan mereka sebagai warga masyarakat yang empatik dan toleran.

c. Integrasi Pendekatan Multikultural

Integrasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran IPS dapat dimulai dari penyusunan materi yang mencerminkan keberagaman budaya lokal dan global. Materi pembelajaran seharusnya tidak hanya mengangkat kebudayaan mayoritas, tetapi juga memberikan ruang bagi narasi-narasi dari kelompok etnis minoritas, budaya lokal daerah terpencil, serta praktik sosial komunitas global. Hal ini penting agar siswa memiliki pemahaman yang luas dan adil terhadap kemajemukan budaya yang ada di Indonesia maupun di dunia. Menurut Aulia dan Rachman (2022) ketika siswa diperkenalkan pada keragaman latar belakang budaya dalam materi IPS, mereka lebih mudah memahami bahwa perbedaan adalah bagian alami dari kehidupan sosial. Penambahan konten budaya lokal dan global ini juga memberikan rasa memiliki kepada siswa yang berasal dari latar budaya minoritas, sehingga mereka merasa diakui dan dihargai dalam lingkungan belajar.

Salah satu metode yang efektif untuk membumikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS adalah melalui diskusi interaktif yang mendorong partisipasi siswa secara aktif. Diskusi yang difasilitasi dengan pertanyaan terbuka dan topik-topik tentang keberagaman sosial memungkinkan siswa saling berbagi pandangan, pengalaman, dan nilai yang mereka pegang. Dalam suasana diskusi yang inklusif, siswa belajar mendengarkan dengan empati dan menyampaikan pendapat dengan etika, yang pada akhirnya membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian oleh Lazuardi dan Widiasih (2021) menunjukkan bahwa diskusi kelompok dalam pembelajaran IPS yang berbasis

multikultural mampu meningkatkan keterampilan sosial sekaligus memperkuat solidaritas di antara siswa yang berasal dari latar belakang berbeda. Dengan demikian, diskusi bukan hanya menjadi sarana pemahaman kognitif, tetapi juga penguatan karakter sosial yang kritis dan humanis.

Selain materi dan metode, peran guru sangat vital dalam mengintegrasikan pendekatan multikultural secara nyata di ruang kelas. Guru perlu berperan sebagai model inklusif yang mampu menyambut dan menghargai keberagaman siswa dalam hal budaya, bahasa, tradisi, dan ekspresi diri. Sikap guru yang terbuka, menghormati perbedaan, serta menghindari bias atau stereotip dalam interaksi keseharian, secara tidak langsung akan membentuk lingkungan belajar yang demokratis dan aman bagi semua peserta didik. Menurut Prabowo dan Hidayati (2023) guru yang menunjukkan praktik inklusif dalam pembelajaran IPS tidak hanya memengaruhi persepsi siswa terhadap keberagaman, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, penguatan kompetensi multikultural guru melalui pelatihan, refleksi diri, dan kolaborasi lintas budaya menjadi kebutuhan penting dalam konteks transformasi pendidikan dasar yang responsif terhadap realitas sosial Indonesia.

d. Peran Guru dan Kurikulum dalam Transformasi

Kurikulum pembelajaran IPS di sekolah dasar perlu mengalami reformulasi agar lebih adaptif dan kontekstual dengan realitas kehidupan sosial siswa. Kurikulum yang terlalu normatif dan seragam seringkali mengabaikan latar belakang budaya lokal serta kebutuhan belajar yang beragam dari tiap daerah. Kurikulum yang ideal seharusnya memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengintegrasikan konteks lokal, isu sosial aktual, dan pengalaman siswa ke dalam pembelajaran. Menurut Wibowo dan Santika (2022) kurikulum kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena materi yang diajarkan terasa relevan dan bermakna. Dalam konteks IPS, penguatan pada isu keberagaman budaya, dinamika masyarakat, dan tantangan sosial kontemporer sangat penting agar siswa dapat membangun keterampilan sosial secara kritis dan reflektif. Oleh karena itu, desain kurikulum IPS perlu mengakomodasi pendekatan yang terbuka terhadap keragaman dan berbasis pada nilai-nilai kebangsaan yang dinamis.

Selain kurikulum, keberhasilan transformasi pembelajaran IPS juga sangat bergantung pada kapasitas guru sebagai fasilitator pembelajaran yang inklusif dan multikultural. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogi multikultural serta keterampilan memfasilitasi dialog sosial di kelas. Hal ini mencakup kemampuan menyusun strategi pembelajaran yang mendorong kolaborasi, diskusi terbuka, dan saling menghormati perbedaan di antara siswa. Studi oleh Ramadhani dan Lubis (2023)

menegaskan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan multikultural mampu menciptakan suasana kelas yang lebih demokratis, membangun interaksi sosial yang sehat, serta memperkuat nilai-nilai toleransi di antara peserta didik. Sayangnya, pelatihan semacam ini masih minim dilakukan di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui workshop, pelatihan berbasis konteks lokal, dan kolaborasi lintas komunitas menjadi langkah strategis dalam mendukung transformasi pembelajaran IPS yang sesuai dengan tuntutan keterampilan sosial abad ke-21.

5. KESIMPULAN

Transformasi pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam menumbuhkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan seperti kolaborasi, komunikasi, empati, dan toleransi tidak dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran konvensional yang berfokus pada hafalan fakta. Pembelajaran IPS harus diarahkan pada konteks kehidupan nyata melalui strategi aktif seperti *project based learning*, studi kasus multikultural, dan simulasi sosial. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan sosial, tetapi juga pengalaman yang membentuk karakter dan kesadaran sosial mereka secara menyeluruh.

Pendekatan multikultural menjadi landasan penting dalam transformasi ini karena dapat membekali siswa untuk hidup dalam masyarakat yang plural dan dinamis. Melalui integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, pemilihan materi yang merepresentasikan keberagaman, dan peran guru sebagai fasilitator inklusif, pembelajaran IPS dapat menciptakan ruang belajar yang adil, demokratis, dan menghargai perbedaan. Dengan dukungan kurikulum yang kontekstual serta peningkatan kapasitas guru dalam pengelolaan kelas multikultural, transformasi pembelajaran IPS tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi juga menjadi kunci untuk mewujudkan generasi yang memiliki kesadaran sosial, tangguh, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Saputra, E. E., & Suziman, A. (2025). Integrasi Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme Melalui Model Project-Based Learning pada Pembelajaran Ips di Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 469-475.
- Anindita, R., & Fauzan, M. (2023). Penggunaan media budaya lokal dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran IPS. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 33–45.
- Aulia, M. R., & Rachman, A. (2022). Representasi keberagaman budaya dalam materi pembelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 4(2), 89–102.

- Banks, J. A. (2021). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Pearson Education.
- Firmansyah, A. (2022). Redefinisi pembelajaran IPS SD berbasis kontekstual dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 10(2), 77–89.
- Hartono, R., & Azizah, S. N. (2023). Kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(1), 45–58.
- Herlina, S., & Nugroho, B. (2021). Pendekatan multikultural dalam pembelajaran IPS untuk membentuk siswa inklusif. *Jurnal Multikultural dan Pendidikan*, 4(3), 120–132.
- Kurniasih, R., & Saputro, B. (2021). Integrasi nilai sosial dalam pembelajaran IPS sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 87–99.
- Lazuardi, R. A., & Widiasih, S. (2021). Peran diskusi multikultural dalam membentuk sikap toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Karakter*, 10(1), 51–64.
- Lestari, D. K., & Kurniawan, T. (2023). Penerapan model pembelajaran kolaboratif untuk menumbuhkan keterampilan sosial siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 11(1), 15–28.
- Mulyani, D., & Arifin, M. (2022). Evaluasi model pembelajaran IPS di sekolah dasar: Tantangan dan solusi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(3), 33–48.
- Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Integrasi Nilai Multikultural dalam Materi IPS terhadap Sikap Kebhinekaan Siswa Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(1), 31-39
- Prabowo, T. Y., & Hidayati, F. (2023). Guru inklusif dalam pembelajaran IPS: Strategi menghadapi keberagaman budaya siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 17(3), 115–129.
- Ramadhani, N., & Lubis, S. A. (2023). Pelatihan pedagogi multikultural bagi guru IPS sekolah dasar dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Indonesia*, 7(1), 55–69.
- Rahmawati, D., & Putra, H. R. (2023). Integrasi Nilai Lokal dan Global dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–59.
- Rochiati, W. (2022). Pembelajaran IPS Berbasis Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 11(2), 101–112.
- Santoso, H., & Prameswari, A. (2022). Kompetensi guru dalam mengelola kelas multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan dan Pengajaran*, 13(2), 64–78.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158-164.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan

- Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap Sikap Sosial. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 524-537.
- Sari, N. M. (2023). Problematika Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar: Telaah Kurikulum dan Implementasi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dasar*, 8(1), 55–70.
- Suparlan, P. (2020). Pendidikan Multikultural: Tantangan dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 17(2), 34–48.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2012). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Wibowo, A. F., & Santika, E. P. (2022). Kurikulum kontekstual dalam pembelajaran IPS: Upaya memperkuat relevansi dan partisipasi siswa SD. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 9(2), 103–118.
- Yamin, M., & Maulidah, L. (2021). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(3), 89–97.